

BAB II

ACUAN TEORI

2.1. Proses Pengembangan Skill Kewirausahaan Peserta Didik

Proses pengembangan *skill* kewirausahaan peserta didik merupakan bagian dari pendidikan kewirausahaan yang fokus pada membangun keterampilan dan kompetensi peserta didik dalam bidang usaha dan ekonomi. Tujuan utama dari pengembangan *skill* kewirausahaan adalah untuk membangun minat untuk berwirausaha, membangunabilitas profesional sesuai dengan standarisasi nasional, dan memenuhi permintaan pasar tenaga kerja yang kompeten (Maulida dkk, 2021: 450-451).

Pengembangan ini melibatkan internalisasi nilai-nilai karakter, seperti berani, respektif, dan olahraga fisik, serta *transferable skills* seperti administrasi, perubahan, pelayanan kustomer, dan solusi masalah. Pengembangan *skill* kewirausahaan di sekolah melibatkan peningkatan keterampilan dalam berbagai aspek seperti manajemen, keterampilan teknik, keterampilan sosial, keterampilan menjual, dan kreativitas (Arnita, & Ayu, 2020: 89).

2.1.1. Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan

Secara etimologi kata wirausaha berasal dari kata “wira” dan “usaha”. “Wira” berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Kata “wira” juga digunakan dalam kata “perwira”. Sedangkan “usaha” berarti “perbuatan untuk mencapai sebuah tujuan”. Jadi, secara etimologis, wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang melakukan perbuatan untuk mencapai sebuah tujuan (Ridwan dkk, 2020: 64).

Istilah Wirausaha juga sering disebut dengan kata “*Entrepreneur*” dari Bahasa Perancis “*Entreprende*” yang artinya petualangan, pengambil risiko, kontraktor. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sama dengan wiraswasta yakni orang yang padai atau memiliki bakat mengetahui produk baru, menetapkan cara produksi baru, merancang operasi untuk membuat produk baru, memasarkan dan mengatur permodalan operasinya.

Secara umum kewirausahaan ialah kemampuan seorang manajer risiko (*risk*

manager) yang menuju pada ilmu, sikap mental, dan jiwa yang ada pada wirausaha untuk menjadikan sumber daya yang ada dengan beberapa perpaduan ide kreatif, inovatif, dan original yang seluruhnya dikemas dalam visi untuk dijadikan suatu peluang yang outputnya adalah membawa keuntungan untuk dirinya dan orang lain yang terlibat dengannya (Syarfan, 2023: 17).

Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*Start-up phase*) dan perkembangan usaha (*venture growth*) (Rifa'i, & Husinsah, 2022: 23). Dapat juga dikatakan, bahwa Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan memiliki nilai serta berguna untuk dirinya maupun orang lain. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai manusia yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha (Maulida, dkk, 2021: 446).

Awal dari proses kreatif dan inovatif tersebut adalah dengan munculnya ide-ide dan pemikiran-pemikiran untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.

Pada dasarnya ada 6 hakikat pentingnya kewirausahaan, yaitu:

- 1) Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis.
- 2) Kewirausahaan adalah suatu nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha.
- 3) Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*kreatif*) dan berbeda (*inovatif*) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih.
- 4) Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
- 5) Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreatifitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha.

- 6) Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah nilai-nilai yang membentuk karakter dan perilaku seseorang yang selalu kreatif berdaya, bercrepta, berkarya dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya (Nuraeni, 2022: 31-32). Jadi, kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan nilai tambah suatu barang dengan cara menemukan pengetahuan ilmiah, mengembangkan teknologi yang sudah ada, maupun penemuan cara baru untuk menghasilkan produk dengan sumber daya yang lebih efisien serta kualitas yang lebih baik (Sari, & Hasanah, 2022: 3).

Faktor yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan, yaitu sebagai berikut:

- a) Ketekunan

Syarat untuk mencapai tujuan yang menjadi sumber keberhasilan usaha dengan modal fisik dan akal, kita harus kuat dan mampu memulai usaha.

- b) Kreatif dan Inovatif,

Kreativitas adalah proses yang berkembang dan meningkat, tetapi kemampuan ini bervariasi dari orang ke orang. Peluang dan bakat sangat penting, tetapi pengetahuan dan lingkungan juga dapat mempengaruhi kreativitas orang (Patrikha, 2022: 1109-11092).

Selanjutnya kewirausahaan dalam pendidikan, merupakan kerja keras yang terus-menerus yang dilakukan pihak sekolah, terutama kepala sekolah dalam menjadikan sekolah dan siswanya semakin berkualitas. Konsep kewirausahaan ini meliputi usaha membaca dengan cermat peluang yang ada, melihat setiap unsur institusi sekolah, agar dapat menggali sumber daya secara realistis dan dapat di manfaatkan, menggali resiko untuk mewujudkan kesejahteraan, dan memberikan keuntungan finansial (Damayanti, & Effane, 2022: 92).

Dalam pendidikan kewirausahaan perlu diperlihatkan nilai dan bentuk kerja untuk mencapai kesuksesan. Menurut Suparman Suhamidjaja bahwa: "Pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang bertujuan untuk menempa bangsa Indonesia sesuai dengan kepribadian Indonesia yang berdasarkan Pancasila." Dalam arti lain

pendidikan kewirausahaan adalah pertolongan membelajarkan manusia Indonesia sehingga mereka memiliki kekuatan pribadi yang dinamis dan kreatif sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila (Nuraeni, 2022: 33).

Dapat dikatakan bahwa wirausahawan mengacu pada individu yang memiliki kemampuan untuk mengubah sebuah ide menjadi suatu tindakan nyata. Hal tersebut mencakup kreativitas, inovasi dan pengambilan risiko, serta kemampuan untuk merencanakan dan mengelola proyek untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan itu, pendidikan kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses penerapan pengetahuan, membangun sikap, serta mengembangkan keterampilan dan kompetensi secara professional (Hasan, 2020: 104).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan kepada peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai pokok kewirausahaan sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai (Adha, & Permatasari, 2021: 61). Adapun tujuan dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai manusia yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha (Maulida, dkk, 2021: 446).

Dasar Pendidikan kewirausahaan merupakan sistem usaha yang dibangun sejak masa Nabi Adam, Daud, Sulaiman bahkan sampai ke zaman Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersumber kepada dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang bersifat Qur'ani, seperti yang dijelaskan dalam Qur'an surah al- Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُوا نِسَاءَ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: *“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (segala sesuatu), kemudian Dialihatkan kepada malaikat, lalu Allah berfirman: "Beritahukanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda ini jika kamu benar (dalam pendapatmu)”. (Alqur'an Kementerian Agama RI, 2019: 7).*

Dalam ayat tersebut diisyaratkan bahwa manusia pertama Nabi Adam sudah memiliki kemampuan dalam berwirausaha dengan pengetahuan yang diebrikan Allah SWT kepadanya. Pengetahuan ini kemudian menjadi berkembang dan

semakin meningkat dengan berlalunya masa pada zaman itu. Hal ini membuktikan bahwa pada dasarnya manusia memiliki kecerdasan dan kemampuan dalam berbagai hal tentang berwirasaha sekaligus membuktikan bahwa Allah memiliki kuasa atas semua hamba-Nya dan mampu memberikan semua yang dikehendaki atas makhluk-Nya. Islam mengajarkan dasar-dasar penting yang harus dimiliki bagi seorang wirausahawan.

Adapun dasar-dasar tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Etika Wirausahawan
- b. Prinsip Syariah
- c. Pemberdayaan
- d. Ketakwaan
- e. Amanah
- f. Jujur
- g. Fatanah (Hude, & Mansah, 2021:157-158).



Ayat lain terkait seruan untuk bekerja dan berwirausaha disebutkan dalam Qur'an surah An- Nisa/4: 29 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu*”. (Alqur'an Kementerian Agama RI, 2019: 112).

Dalam ayat ini Allah SWT menyuruh manusia untuk berwirausaha, dan melakukan kegiatan dalam wirausaha tersebut dengan baik, jangan mencari keuntungan dengan cara yang tidak benar atau merugikan orang lain, seperti mencuri, merampas, atau melakukan riba. Sebagai pengusaha, sebaiknya kita selalu berusaha mencari keuntungan dengan cara yang halal dan tidak merugikan orang lain.

Adapun karakteristik pendidikan kewirausahaan menurut Kuratno yaitu

sebagai berikut:

- 1) Membangun kemampuan yang *inovatif*,
- 2) Membina jiwa kepemimpinan,
- 3) Melatih kemampuan berorganisasi,
- 4) Membangun kemampuan membuat target pencapaian,
- 5) Terlibat dalam penciptaan dan pengelolaan perusahaan,
- 6) Mampu menciptakan proses nilai bagi pelanggan dengan memanfaatkan peluang yang belum dimanfaatkan,
- 7) Memiliki orientasi yang kuat dan positif terhadap pertumbuhan kekayaan, pengetahuan dan pekerjaan,
- 8) Mudah beradaptasi dengan perubahan, memiliki kemampuan mengambil risiko dan mengubah ide menjadi tindakan (Hasan, 2020: 104).

Pendidikan kewirausahaan menerapkan prinsip nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik melalui kurikulum terpadu. Pendidikan kewirausahaan juga dapat membekali siswa dengan kemampuan inovatif, keterampilan kewirausahaan khusus, dan pengetahuan bisnis praktis untuk menjadi wirausaha. Motivasi berwirausaha harus mampu mempengaruhi motivasi siswa melalui perubahan perilaku untuk lebih mencapai hasil belajar yaitu prestasi, pengakuan, tanggung jawab, pekerjaan itu sendiri, dan kemajuan (Marniati, & Witcjaksono, 2020: 2).

2.1.2. Indikator Kewirausahaan Peserta Didik

Dalam pendidikan kewirausahaan diberikan penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang nantinya membentuk jati diri serta perilaku peserta didik untuk bersikap mandiri dalam berwirausaha. Nilai-nilai pendidikan kewirausahaan ini jugalah yang membawa manfaat besar bagi kehidupan peserta didik nantinya. Menurut Warnadi (2018: 68-69), sebagai seorang wirausahaan ada beberapa keterampilan yang sangat diperlukan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Keterampilan dasar merupakan keterampilan yang diperlukan oleh setiap wirausahawan, seperti keterampilan komunikasi, keterampilan manajemen waktu, keterampilan manajemen keuangan, keterampilan manajemen sumber daya manusia, dan keterampilan manajemen risiko. Keterampilan

dasar ini membantu wirausahawan untuk mengelola bisnis mereka dengan efektif dan efisien.

- 2) Keterampilan khusus merupakan keterampilan yang spesifik untuk jenis bisnis tertentu atau industri tertentu, seperti keterampilan teknis, keterampilan pemasaran, keterampilan desain, keterampilan produksi, dan keterampilan penjualan. Keterampilan khusus ini membantu wirausahawan untuk mengembangkan produk atau layanan yang berkualitas dan memenuhi kebutuhan pasar.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, menurut Hisrich indikator keterampilan berwirausaha dalam mengelola usaha dapat dikelompokkan menjadi 3 aspek utama, yang lebih spesifik yaitu sebagai berikut:

- 1) *Personal Entrepreneurial Skill*: Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengambil risiko, inovasi, kreativitas, ketekunan, orientasi pada pencapaian tujuan, dan kemampuan untuk mengatasi kegagalan. *Personal Entrepreneurial Skill* merupakan keterampilan yang berkaitan dengan sikap dan perilaku seorang wirausahawan dalam menjalankan usahanya.
- 2) *Business Management Skill*: Keterampilan ini meliputi kemampuan dalam perencanaan bisnis, manajemen keuangan, pemasaran, manajemen operasional, manajemen sumber daya manusia, dan manajemen risiko. *Business Management Skill* merupakan keterampilan yang diperlukan dalam mengelola berbagai aspek bisnis secara efektif.
- 3) *Technical Skill*: Keterampilan teknis ini mencakup pengetahuan dan keterampilan spesifik yang terkait dengan jenis usaha atau industri tertentu, seperti keterampilan dalam produksi, desain, teknologi informasi, atau bidang teknis lainnya (Hisrich, Peters, & Shepherd, 2017: 48-50).

Berdasarkan indikator-indikator keterampilan wirausaha maka dapat diketahui aspek motivasi yang kuat oleh peserta didik dalam menerapkan segala bentuk usaha yang dilakukannya. Minat dan motivasi akan mendorong fokus peserta didik dalam meraih cita-cita dan karirnya setelah menamatkan sekolah (Irham, Harnawati, & Purnawati, 2022: 39).

Secara umum ada 3 Indikator Kewirausahaan Peserta didik yaitu:

- 1) Pendidikan kewirausahaan menumbuhkan minat berwirausaha, yaitu program pendidikan kewirausahaan menumbuhkan keinginan berwirausaha ketika peserta didik sudah mulai menempuh pelajaran kewirausahaan atau tataboga dirasakan mulai tumbuh keinginan berwirausaha.
- 2) Menambahkan ilmu dan wawasan dalam bidang usaha, yaitu dengan adanya pembelajaran yang berbasis kewirausahaan disekolah, maka pengetahuan peserta didik akan kewirausahaan akan bertambah.
- 3) Menumbuhkan kesadaran adanya peluang bisnis. Yaitu dengan adanya program pendidikan kewirausahaan, tumbuhkan kesadaran adanya peluang usaha bisnis (Naiborhu, 2021: 114).

Menurut Hisrich & Peters mengatakan bahwa keterampilan kewirausahaan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membuat suatu terbarukan dengan melimpahkan usaha dan waktu yang diharuskan, dengan perkiraan menyertai risiko psikis, sosial dan keuangan, dan menerima imbalan yang dihasilkan dari kepuasan dan pribadi serta kemandirian. Adapun indikator keterampilan wirausaha yaitu sebagai berikut:

- 1) Keterampilan konseptual dalam mengatur strategi dan memperhitungkan resiko. Keterampilan merancang sesuatu yang belum ada atau sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru.
- 2) Keterampilan kreatif dalam menciptakan nilai tambah. Keterampilan berpikir untuk menghasilkan ide-ide baru guna menghasilkan nilai tambah.
- 3) Keterampilan dalam memimpin dan mengelola. Keterampilan untuk membuat perubahan agar lebih unggul dan terdepan.
- 4) Keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi. Keterampilan personal untuk berkomunikasi menambah relasi dan bekerja sama dengan membangun jaringan.
- 5) Keterampilan teknik dalam bidang usaha yang dilakukan. Keterampilan khusus dalam menjalankan usaha, keterampilan dalam, pemasaran, keuangan, administasi, dan keterampilan spesifik lainnya.

Menurut Cheng Ling Tai, karakteristik individu mendefinisikan karakteristik individu mencakup banyak tingkatan aspek seperti usia pasti

mempengaruhi sikap, kebutuhan, dan kebutuhan individu motivasi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan mereka. Indikator karakteristik individu menurut Robin diantaranya adalah:

- a) Kemampuan (*Ability*), yaitu mencakup keterampilan dan potensi diri.
- b) Minat (*Intrest*), yaitu mencerminkan kecenderungan atau keinginan terhadap sesuatu.
- c) Nilai (*Value*), yaitu mengacu pada keyakinan dan prinsip yang dimiliki individu.
- d) Sikap (*Attitude*), mencakup pandangan dan perilaku terhadap suatu hal (Pradipta, & Iffan, 2021: 75-76).

2.1.3. Nilai Nilai dalam Pendidikan Kewirausahaan

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah pengembangan nilai-nilai dari ciri-ciri seorang wirausaha (*entrepreneur*). Beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang dianggap paling pokok dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sebanyak 17 nilai, yaitu sebagai berikut:

| No | Nilai | Deskripsi |
|----|----------------------------|--|
| 1 | Mandiri | Tidak bertanggung jawab kepada orang lain dalam pengambilan keputusan dan menjalankan tugas. |
| 2 | Kreatif | Menghasilkan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada. |
| 3 | Berani mengambil resiko | Mampu untuk menghadapi dan menerima akibat atau konsekuensi dari apa yang dilakukan. |
| 4 | Berorientasi pada tindakan | Memiliki inisiatif untuk bertindak terhadap segala sesuatu yang diperlukan. |
| 5 | Kepemimpinan | Sikap terbuka terhadap kritik dan saran, mampu bekerjasama dan menjadi teladan. |
| 6 | Kerja keras | Menyelesaikan tugas dan kewajiban dengan sungguh- sungguh. |

| | | |
|----|-------------------------|--|
| 7 | Jujur | Perkataan dan tindakan sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. |
| 8 | Disiplin | Tertib, taat, dan patuh terhadap peraturan. |
| 9 | <i>Innovative</i> | Kreatif dalam memecahkan persoalan dan mengembangkan hal-hal baru. |
| 10 | Tanggung jawab | Melaksanakan tugas dan kewajiban dalam pekerjaan. |
| 11 | Kerja sama | Mampu menjalin hubungan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. |
| 12 | Pantang menyerah (ulet) | Tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah dan selalu mencari alternatif solusi. |
| 13 | Komitmen | Kesepakatan terhadap diri sendiri atau orang lain. |
| 14 | Realistis | Cara berpikir yang logis berdasarkan data dan fakta di lapangan. |
| 15 | Rasa ingin tahu | Sikap ingin mengetahui secara mendalam terhadap suatu hal. |
| 16 | Komunikatif | Mudah untuk membangun interaksi, kerjasama dan berbicara dengan orang lain. |
| 17 | Motivasi kuat | Memiliki semangat untuk melakukan sesuatu secara terus menerus (Afandi, 2021: 55- 56). |

Tabel 2.1: Nilai- Nilai Kewirausahaan

Dari 17 nilai pokok, dimana 11 nilai pokok sebelumnya ditargetkan dicapai pada jenjang pendidikan dasar. Keenam nilai pokok yang dimaksud adalah: (1) mandiri, (2) kreatif, (3) berani mengambil resiko, (4) berorientasi pada tindakan, (5) kepemimpinan, dan (6) kerja keras. Adapun kesebelas nilai pokok yang ditargetkan dicapai pada jenjang pendidikan dasar adalah: (1) jujur, (2) disiplin, (3) inovatif, (4) tanggung jawab, (5) kerja sama, (6) pantang menyerah (ulet), (7) komitmen, (8) realistis, (9) rasa ingin tahu, (10) komunikatif, dan (11) motivasi yang kuat untuk sukses (Wahidmurni, 2019: 62).

2.2. Perencanaan Pengembangan *Skill* Kewirausahaan Peserta Didik

2.2.1. Konsep Perencanaan

Dalam proses manajemen, para ahli sependapat bahwa dalam proses manajemen itu harus ada: *planning*, *organizing*, dan *controlling*, harus selalu ada dalam lembaga apapun itu, dimana:

1. *Planning* (perencanaan): merupakan proses terkait upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa akan datang dan penentuan strategi serta taktik yang tepat untuk mewujudkan tujuan dari organisasi atau lembaga. Kegiatan-kegiatan *planning* (perencanaan) meliputi:
 - a. Menetapkan tujuan dan target bisnis.
 - b. Merumuskan strategi untuk mencapai tujuan dan target bisnis tersebut.
 - c. Menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan.
 - d. Menetapkan standar/indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target bisnis.
2. *Organizing* (pengorganisasian): merupakan proses terkait bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi.
Kegiatan-kegiatan *Organizing* (pengorganisasian) ini adalah:
 - a. Mengalokasikan sumber daya, merumuskan dan menetapkan tugas, serta menetapkan prosedur yang diperlukan.
 - b. Menetapkan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggung jawab.
 - c. Kegiatan perekrutan, penyeleksian, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia/tenaga kerja.
 - d. Kegiatan penempatan sumber daya manusia pada posisi yang paling tepat.
3. *Actuating/Directing* (pengimplementasian/pengarahan): merupakan proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi/perusahaan, serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut

dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi.

Kegiatan-ketiatan *actuating/directing* ini adalah:

- a. Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan, dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan
- b. Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan
- c. Menjelaskan kebijakan yang ditetapkan
4. *Controlling* (pengendalian/pengawasan): merupakan proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target yang diharapkan.

Kegiatan-kegiatan *controlling* ini adalah:

- a. Mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target bisnis sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.
- b. Mengambil langkah klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan.
- c. Melakukan berbagai alternatif solusi atas berbagai masalah yang terkait dengan pencapaian tujuan dan target bisnis (Suhardi, 2018: 31-32).

Adapun defenisi perencanaan (*planning*) menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

- a) Harold Koontz dan Cyril O'Donnel: Perencanaan adalah fungsi seorang manager yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur, program-program dari alternatif-alternatif yang ada.
- b) M. Farland: Perencanaan adalah suatu fungsi dimana pimpinan kemungkinan menggunakan sebagian pengaruhnya untuk mengucap dari pada wewenangnya.
- c) Louis A. Allen: Perencanaan adalah menentukan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

- d) Henry Fayol : Perencanaan merupakan pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, dan penentuan strategi kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metoda, sistem anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- e) Malayu S.P. Hasibuan: Perencanaan adalah sejumlah keputusan mengenai keinginan dan berisi pedoman pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan tersebut adalah merupakan suatu proses kegiatan dalam menentukan cara-cara tertentu bagaimana mencapai tujuan yang terbaik agar lebih efisien dan efektif tepat pada waktunya.

Selanjutnya, adapun fungsi dan manfaat perencanaan adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Perencanaan

Adapun fungsi perencanaan adalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan berfungsi sebagai penentu arah
- b) Mengurangi ketidakpastian
- c) Meminimalisasi kemubaziran/pemborosan
- d) Menetapkan standar untuk pengendalian/pengawasan

b. Manfaat Perencanaan

Dari fungsi perencanaan yang telah dikemukakan di atas, maka manfaat perencanaan itu adalah sebagai berikut;

- 1) Sebagai acuan kegiatan agar fokus dan fleksibilitas. Sebagai acuan bagaimana cara melaksana agar:
 - a. Fokus pada hasil
 - b. Menekankan pada prioritas
 - c. Berorientasi pada keunggulan untuk mengoptimal kan kekuatan
 - d. Mengakomodasi perubahan dan mengantisipasi adanya masalah dan peluang.

- 2) Sebagai panduan kegiatan/monitor untuk perbaikan kondisi sehingga antar bagian/devisi saling mendukung dengan adanya perencanaan ini.
- 3) Sebagai perbaikan kontrol. Semakin optimal penerapan sasaran, proses control akan semakin mudah dilakukan.
- 4) Manajemen waktu. Dengan adanya perencanaan, maka pengelolaan waktu dapat dilakukan secara optimal, memberi prioritas (skala prioritas) pada kepentingan yang bersifat strategis dan harus didahulukan.

c. Proses Penyusunan Perencanaan

Adapun Proses perencanaan itu dilakukan dengan tahapan berikut:

- 1) Tahap 1: Menentukan tujuan/sasaran: Apa yang menjadi tujuan/sasaran/keinginan organisasi/perusahaan. Rumuskanlah tujuan yang jelas pada tahap pertama ini, lalu.
- 2) Tahap 2: Mengukur kinerja saat ini. Apa-apa yang telah tersedia saat ini menjadi dasar patokan dari tujuan yang hendak dicapai. Mengeksplorasi sumber daya yang kita miliki pada saat ini, dan evaluasilah peluang yang memungkinkan untuk kita garap ke depannya. Kemudian,
- 3) Tahap 3: Menciptakan strategi tindakan: Inventarisir segala kekuatan dan kelemahan, juga peluang serta tantangannya untuk dapat menciptakan strategi yang dapat diimplementasikan itu, dan terakhir adalah,
- 4) Tahap 4: Menyusun serangkaian program. Pada tahapan terakhir ini, kita mempersiapkan dan menyusun rencana-rencana yang telah ditetapkan tersebut (tahap 1 sampai tahap 3) dalam bentuk program kerja (Suhardi, 2018: 41-47).

Sedangkan menurut Krisnandi dkk, proses penyusunan perencanaan (*planning*) yaitu sebagai berikut:

1. Merumuskan Misi dan Tujuan

Misi organisasi yang terdefiniskan secara jelas akan membantu manajer dalam menetapkan dan menjalankan strategi untuk mencapai tujuan organisasi. Penetapan tujuan seringkali disulitkan oleh banyaknya alternatif tujuan yang sama-sama menguntungkan.

2. Memahami Kondisi Saat ini

Tujuan ditetapkan untuk mengantisipasi situasi mendatang dengan berbagai standar yang dikehendaki. Agar bisa memahami situasi mendatang, keadaan saat ini perlu diperjelas, serta perlu diadakan penelitian dan pengumpulan berbagai data relevan, untuk kemudian dikaji secara mendalam terkait relevansi fungsi organisasi dan tujuan, sehingga bisa diproyeksikan prospeknya di masa mendatang.

3. Mempertimbangkan Faktor Pendukung dan Penghambat Tercapainya Tujuan

Berbagai faktor pendukung dan penghambat dari usaha pencapaian tujuan perlu diinventarisasi sedini mungkin agar berbagai persiapan pengantispasian bisa dilakukan. Di satu sisi, perusahaan bisa dimudahkan oleh berbagai faktor pendukung dan mengoptimalkan berbagai peluang yang ada. Di sisi lainnya, perusahaan perlu mengantisipasi berbagai tantangan dan hambatan yang mungkin timbul serta menyiapkan berbagai cara penyelesaiannya.

4. Menyusun Rencana Pencapaian Tujuan, Tujuan bisa dicapai dengan cara berikut ini.

- 1) Mengembangkan alternatif kebijakan ataupun tindakan.
- 2) Menilai dan mengkomparasikan keuntungan dan kerugian dari setiap alternatif kegiatan ataupun kebijakan.
- 3) Memilih dan menetapkan alternatif yang dinilai paling tepat (Krisnandi dkk, 2019: 102-103).

2.2.2. Pengembangan *Skill* Kewirausahaan

Pengembangan *skill* dapat juga dikatakan sebagai pengembangan potensi diri atau pun keterampilan diri. Dimana menurut Chayyi Fanani pengembangan potensi diri itu sendiri merupakan pengembangan segala potensi yang ada pada diri sendiri, dalam usaha meningkatkan potensi berfikir dan berprakarsa serta meningkatkan kapasitas intelektual yang diperoleh dengan jalan melakukan berbagai aktivitas. Menurut Tarmudji, pengembangan potensi diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan, dan menjalani

hubungan yang baik dengan sesamanya. Hal ini dapat dicapai melalui upaya belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, mendalami kesadaran, dan mempercayai usaha hati. Pengembangan diri adalah suatu proses pembentukan potensi, bakat, sikap, perilaku dan kepribadian seseorang melalui pembelajaran dan pengalaman yang dilakukan berulang-ulang sehingga meningkatkan kapasitas atau kemampuan diri sampai pada tahap otonomi (kemandirian).

Menurut Sulistyowati, penjelasan bentuk-bentuk pelaksanaan pengembangan diri adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan Rutin, yaitu memasukkan kegiatan yang dilakukan secara reguler, baik di kelas maupun di sekolah, yang bertujuan untuk membiasakan anak mengerjakan sesuatu dengan baik. Seperti: upacara bendera, senam, ibadah khusus keagamaan bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
- b) Kegiatan Spontan, yaitu kegiatan pengembangan diri yang tidak ditentukan tempat dan waktunya seperti: membiasakan mengucapkan salam, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, dan membiasakan mengantri.
- c) Kegiatan Keteladanan, yaitu kegiatan pengembangan diri yang mengutamakan pemberian. Contoh dari guru dan pengelola pendidikan yang lain kepada peserta didik seperti dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, datang tepat waktu.
- d) Kegiatan Terprogram, yaitu kegiatan pembelajaran pengembangan diri yang diprogramkan dan direncanakan secara formal baik di dalam kelas maupun diluar kelas maupun sekolah yang bertujuan memberikan wawasan tambahan pada anak tentang unsur-unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat yang penting untuk perkembangan anak. Seperti: *Workshop* dan kunjungan (*Outing Class*) (Alfazani, & Khoirunisa, 2021: 587-588).

Adapun ayat yang menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan dan potensi dalam dirinya, yaitu dalam Qur'an surah At- Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ °

Artinya: “*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (Alqur’an Kementerian Agama RI, 2019: 901).

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pengembangan *skill* itu sangat diperlukan, karna pada hakikatnya setiap manusia sudah memiliki potensi diri masing-masing, hanya tinggal manusianya saja untuk mengembangkannya. Pengembangan potensi diri (*self improvement*) dalam agama islam juga sudah dijelaskan dalam kitab suci Al-Qur’an. Adapun ayat yang berhubungan dengan *self improvement* yaitu pada surat Al-Hasyr ayat 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan*”. (Alqur’an Kementerian Agama RI, 2019: 809).

Jika dikaitkan dengan pengembangan potensi diri atau *skill*, ayat ini menjelaskan tentang seseorang harus terus memperbaiki kekurangan dan mengembangkan potensi diri yang ada dan terus meningkatkan kualitas diri.

2.2.3. Perencanaan Pengembangan *Skill* Kewirausahaan Peserta Didik

Perencanaan pengembangan *skill* kewirausahaan peserta didik melibatkan upaya untuk membentuk sikap dan mental kewirausahaan pada mereka melalui pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Sikap dan Mental kewirausahaan yang ditanamkan disekolah seperti kemandirian dalam belajar. Kemandirian dalam belajar berarti kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya.

Indikator seseorang mandiri memiliki ciri-ciri antara lain:(a) memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya,(b) mau bertanggung jawab,(c) energik, (d) berorientasi ke masa depan, (e) kemampuan memimpin, (f) mau belajar dari kegagalan, (g) yakin pada dirinya, dan (h) obsesi untuk mencapai

prestasi yang tinggi. Adapun factor internal dan factor internal, yang mempengaruhi penumbuhan karakter mandiri, sebagai berikut:

- a. Faktor internal yang mempengaruhi penumbuhan karakter mandiri yaitu: (a) sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan; (b) kesadaran hak dan kewajiban peserta didik disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku; (c) kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur); (d) kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga; (e) disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban.
- b. Faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara komulatif.

Peserta didik dikatakan mandiri apabila memiliki sifat percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin dan tanggung jawab. Indikator kelima sifat tersebut adalah:

- 1) Percaya diri, dapat diamati berdasarkan lima kriteria yaitu: mengikuti kegiatan presentasi di depan umum, ketenangan dalam berbicara, keikutsertaan dalam memberi dan menjawab pertanyaan, keikutsertaan dalam berpendapat, dan keikutsertaan dalam promise dan penjualan produk hasil karya.
- 2) Disiplin, dapat diamati berdasarkan hal: bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, semangat dan antusias dalam kegiatan kewirausahaan,

komitmen yang tinggi terhadap tugas, mengatasi kesulitan yang timbul dalam dirinya.

- 3) Inisiatif, hal ini dapat diamati dengan: memiliki dorongan rasa ingin tahu yang tinggi, keterampilan berpikir luwes, keterampilan berpikir lancer, keterampilan berpikir orisinal, dan berani mengambil resiko.
- 4) Tanggung jawab, hal ini dapat diamati dengan: keikutsertaan melaksanakan tugas kelompok, keikutsertaan dalam memecahkan masalah, kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok, keikutsertaan dalam membuat produk, keikutsertaan dalam melaksanakan promosi, dan penjualan produk.
- 5) Motivasi, peserta didik dapat diamati melalui: ingin mengatasi sendiri kesulitan-kesulitan dan permasalahan yang timbul pada dirinya, selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan dan kegagalan, memiliki tanggung jawab personal yang tinggi, berani menghadapi resiko dengan penuh tantangan, dan menyukai dan melihat tantangan secara seimbang (Nurchayati, 2023: 319-322).

2.2. 1. Model-Model Pengembangan *Skill* Kewirausahaan Peserta Didik

Model pengembangan *skill* kewirausahaan peserta didik adalah model yang digunakan dengan tujuan meningkatkan *skill* kewirausahaan peserta didik dengan mengintegrasikan sumber yang membawa nilai praktik dan aplikasi dalam pembelajaran. Adapun model-model dalam pengembangan *skill* kewirausahaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi *Soft Skills Berbasis Competency Based Training* (CBT), merupakan sebuah pendekatan yang menggabungkan pengembangan *soft skills* dengan prinsip-prinsip CBT dalam konteks pendidikan kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan terintegrasi *soft skills berbasis competency based training* dirancang untuk mengembangkan *soft skills* siswa secara bersamaan dengan keterampilan kewirausahaan. Pembelajaran ini menggunakan pendekatan *competency based training* yang menekankan pada pencapaian kompetensi tertentu. Kompetensi yang dikembangkan dalam pembelajaran

ini meliputi kompetensi kewirausahaan dan kompetensi *soft skills*. Pembelajaran kewirausahaan terintegrasi *soft skills berbasis competency based training* dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran teori, praktik, dan magang. Kegiatan pembelajaran teori bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang kewirausahaan dan *soft skills*. Kegiatan praktik bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang telah mereka pelajari. Kegiatan magang bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam menjalankan usaha. Pembelajaran kewirausahaan *terintegrasi soft skills berbasis competency based training* dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan sikap dan minat kewirausahaan siswa. Pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan usaha dan meningkatkan peluang mereka untuk menjadi wirausahawan yang sukses (Rosnida, & Wildansyah, 2024: 17).

- 2) *Model Pembelajaran Experiential* Berbasis Kreativitas pada pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) adalah sebuah model pembelajaran yang mengacu pada bagaimana siswa belajar dari pengalaman secara langsung dengan mengkonstruksikan semua pengetahuan yang dimilikinya. Gondim dan Mutti, mengatakan bahwa untuk membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan mentransformasikan proses yang serupa ke dalam sebuah pengalaman yang memungkinkan siswa untuk melakukan refleksi sendiri yang pada akhirnya memungkinkan mereka untuk melakukan perbaikan sendiri pada apa yang dikerjakan. Jennings dan Wargnier, menjelaskan bahwa belajar mengkombinasikan empat elemen dasar yaitu pengalaman yang dimiliki, kesempatan untuk praktik dan menanamkan pengalaman tersebut ke dalam memori jangka panjang, percakapan-percakapan dan interaksi yang terjadi dengan orang lain, dan refleksi.

Experiential learning merupakan perantara antara teori kewirausahaan dengan praktek berwirausaha yang mampu menjembatani

kesenjangan yang terjadi antara kedua hal tersebut. *Experiential learning* juga mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. *Model experiential learning* merupakan model pembelajaran yang dapat memungkinkan siswa untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Model pembelajaran ini menekankan pada pengalaman yang dialami siswa di dunia nyata. Dengan model ini siswa belajar bagaimana menyelesaikan masalahnya sendiri menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Model ini membimbing siswa untuk menganalisa kejadian yang pernah dialami kemudian membuat konsep tentang yang harus dilakukan agar bisa dilakukan evaluasi di masa yang akan datang, dan pada akhirnya siswa dituntut untuk mengaplikasikan konsep yang telah dibuatnya (Arnita & Ayu, 2019: 208-210).

2.3. Pelaksanaan Pengembangan Skill Kewirausahaan Peserta Didik

2.3.1. Pengertian Pelaksanaan (*Actuating*)

Actuating itu dapat diartikan sebagai pelaksanaan untuk menjalankan, atau menggerakkan anggota, dan mendorong, yang tidak lain merupakan upaya untuk mewujudkan rencana menjadi realisasi melalui berbagai pengarahan dan motivasi supaya anggota/karyawan tersebut dapat melaksanakan kegiatan/pekerjaannya secara optimal sesuai peran, tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Pelaksanaan (*actuating*) menjadi penting karena dapat berfungsi:

1. Mempengaruhi orang-orang, agar bersedia melakukan apa yang diinginkan, atau apa yang tidak diinginkan (*follower*).
2. Menaklukkan daya tolak seseorang, jika ada anggota/karyawan yang enggan mengerjakan tugasnya, melalui fungsi *actuating* ini sebagai solusinya.
3. Membuat orang dapat mengerjakan tugasnya dengan baik. Melalui fungsi *actuating* ini pula dapat membuat orang mengerjakan pekerjaan dengan baik

Adapun Prinsip-Prinsip Pelaksanaan (*Actuating*) yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip mengarah pada tujuan pokok dari pengarahan.

2. Prinsip keharmonisan dengan tujuan orang-orang bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhannya yang mungkin tidak mungkin sama dengan tujuan organisasi.
3. Prinsip kesatuan komando (Suhardi, 2018: 152-154).

a. Tujuan Pelaksanaan (*Actuating*)

Tujuan pelaksanaan dalam suatu lembaga atau organisasi yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan semangat, motivasi, inspirasi, atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik.
- b. Pemberiaan bimbingan lewat contoh-contoh tindakan atau teladan, yang meliputi beberapa tindakan seperti: pengambilan keputusan, mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pemimpin dan bawahan, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok, dan memperbaiki sikap, pengetahuan, dan keterampilan bawahan dalam pelaksanaan tugas harus diberikan dengan jelas dan tegas agar terlaksana dengan baik dan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Pengarahan yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas, dan tegas. Segala saran-saran dan perintah atau intruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan (Andri & Endang, 2015: 49).

b. Langkah-langkah dalam Pelaksanaan (*Actuating*)

Menurut Rusli Syarif beberapa poin yang menjadi kunci dalam kegiatan pelaksanaan yaitu:

- a) Penugasan/intruksi/komando merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer yang menyebabkan orang lain bertindak, yang meliputi:
 - 1) Mengambil keputusan.
 - 2) Mengadakan komunikasi agar ada saling pengertian antara manajer dan bawahan.
 - 3) Memberi semangat, inspirasi, dan dorongan kepada bawahan supaya mereka bertindak.
 - 4) Memilih orang-orang yang menjadi anggota.

5) Memperbaiki pengetahuan dan sikap-sikap bawahan agar mereka terampil dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b) Koordinasi (*Coordinating*)

Coordinating merupakan sinkronisasi yang teratur dari usaha-usaha individu yang berhubungan dengan jumlah, waktu, dan tujuan mereka, sehingga dapat diambil tindakan yang serempak menuju sasaran yang telah ditetapkan.

c) Motivasi (*Motivating*)

Motivating berasal dari kata latin, yaitu *Mavere* yang berarti pemberian inspirasi, semangat dan dorongan. Menurut Malayau S.P. motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala daya upaya untuk mencapai tujuan.

d. Pimpin/arahan/awasi/*Directing*

Directing merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan untuk membimbing, mengarahkan, mengatur segala kegiatan yang telah di beri tugas dalam melaksanakan sesuatu kegiatan usaha (Supomo,2018: 73).

c. Indikator Pelaksanaan

Adapun hal-hal yang harus dilakukan untuk pengembangan *soft skill* peserta didik yaitu sebagai berikut

1. Dintegrasikan dengan proses belajar mengajar di kelas, yakni guru harus mendesain semua peristiwa dalam proses pembelajaran di kelas untuk membiasakan peserta didik pada kepemilikan *soft skill* yang dibutuhkan di masa depan
2. Dibiasakan (habitiasi) melalui aktivitas keseharian peserta didik di lingkungan sekolah, yakni guna mendesain semua aktivitas keseharian, baik yang rutin, dikondisikan, termasuk semua moment perjumpaan.
3. Diintegrasikan pada semua kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian di rumah, yakni guru perlu mendesain kemitraan dengan orang tua (Samad & Suardi, 2020: 573).

2.3.2. Pelaksanaan Pengembangan Skill Kewirausahaan Peserta Didik

2.3.2.1. Pengertian *Soft Skill* Dan *Hard Skill*

Soft skill merupakan terminasi sosiologis untuk *Emotional Intelligence Quotient* (EQ) seseorang, serta dapat mengetahui kemampuan seseorang untuk bekerjasama, menyelesaikan suatu masalah bahkan memotivasi atau memberikan sebuah solusi bersama orang lain didalam sebuah bidang pekerjaan. *Soft skill* merupakan suatu hal kepribadian, sosial, komunikasi dalam manajemen perilaku diri seseorang. *Soft skill* juga mempunyai beberapa cakupan dari kesadaran diri dalam berfikir kritis, pemecahan masalah, mengambil resiko serta manajemen waktu dalam pengendalian diri integritas, rasa percaya diri, empati, berinisiatif, dan bersikap, layak dipercaya, sifat berhati-hati, serta kemampuan dalam menyesuaikan diri dalam kondisi apapun.

Hard skill adalah pengetahuan dan kemampuan teknis yang dimiliki seseorang. Sedangkan menurut Basir, *hard skill* adalah kemampuan yang dapat dipelajari di sekolah atau universitas yang memiliki tujuan meningkatkan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan subyek yang dipelajari. *Hard skill* menggambarkan perilaku serta keterampilan yang dapat dilihat mata (eksplisit). *Hard skill* adalah *skill* yang bisa menghasilkan sesuatu yang sifatnya *visible* dan *immediate* (Ratuella, Nelwan, & Lumintang, 2022: 174).

Adapun hadis, yang menyatakan bahwa dalam kewirausahaan itu diperlukan *skill*, baik *hard skill* maupun *soft skill*. Dalam hal ini Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ، حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِي، عَنْ وَعِيلِ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ أَبِيهِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ، عَنْ "جَدِّهِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الرِّزْقِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: "كَفَّ عَمَلِ رَجُلٍ بِيَدِهِ وَكُلَّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ"

Artinya :”Telah menceritakan kepada kami Yazid telah menceritakan kepada kami Al Mas'udi dari Wa`il Abu Bakr dari Abayah bin Rifa'ah bin Rafi' bin Khadij dari kakeknya Rafi' bin Khadij dia berkata, "Dikatakan, "Wahai Rasulullah, mata pencaharian apakah yang paling baik?" beliau bersabda: "Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur". (HR Yazid bin Harun) (Ibnu Majah: 220).

Adapun kandungan dari hadis diatas yaitu sebagai berikut:

- 1) Merupakan dalil bahwa ajaran islam menganjurkan untuk bergerak dan bekerja serta mencari pekerjaan-pekerjaan yang baik. Islam adalah agama dan negara. Sebagaimana Allah SWT memerintahkan kepada hambanya untuk mencari rizki dan dan berusaha di muka bumi untuk memekmurkan dan mengembangkannya.
- 2) Hadits diatas menunjukkan bahwa pekerjaan yang paling utama adalah pekerjaan seseorang dengan tangnnya.
- 3) Hadits diatas menunjukkan bahwa sesungguhnya berdagang adalah pekerjaan yang paling baik, yaitu apabila ia terlepas dari dari transaksi yang haram, seperti riba, penipuan, tipu daya dan pemalsuan serta hal-hal lainnya, berupa memakan harta manusia dengan bathil.
- 4) Kebaikan sebagaimana ada didalam ibadah, maka juga ada didalam mu'amalah. Apabila seorang muslim bersih dalam penjualan, pembelian, pembuatan, pekerjaan dan kemahirannya, maka perbuatannya ini termasuk kebaikan dimana ia mendapatkan pahala dunia dan akhirat.
- 5) Hadits diatas menunjukkan Jual beli yang baik adalah jual beli yang terjadi sesuai dengan tuntutan syari'at, yaitu dengan terkumpulnya syarat, rukun dan hal-hal yang menyempurnakan jual beli, tidak adanya hal yang mencegah dan hal-hal yang merusak syarat-syarat jual beli. Kemudian didalamnya telah terkumpul syarat-syarat yang telah disebutkan terlebih dahulu dan hal-hal yang mencegah juga tidak ada seperti penipuan, ketidak tahuan, perjudian, hal-hal yang berbahaya, akad riba, penipuan, pemalsuan dan cacat yang disembunyikan (Al Bassam, 2006: 224).

2.3.2.2. Peran Guru dalam Pengembangan Kewirausahaan Kepada Peserta Didik

Seorang guru harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pelajaran, pelaksanaan dan pengelolaan pengajaran yang efektif, penilaian hasil belajar yang objektif, sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik dan membimbing peserta didik terutama ketika peserta didik sedang mengalami kesulitan dalam belajar. Tugas seorang guru yaitu memberikan

pelayanan kepada peserta didik agar selaras dengan tujuan sekolah meliputi aspek kehidupan peserta didik baik sosial, budaya maupun ekonomi.

Tugas guru adalah keseluruhan proses pendidikan, guru sebagai pendidik, bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar peserta didik melalui interaksi belajar mengajar (Amaliyah, & Rahmat, 2021: 40). Peran guru dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran kewirausahaan mampu berperan baik, seperti selalu mempersiapkan metode mengajar dan materi yang akan diberikan, mampu menciptakan persaingan yang sehat didalam kelas dan selalu memantau pekerjaan dan tugas yang diberikan kepada siswa untuk berprestasi.

Menurut Darmadi, bahwa guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina peserta didik. Menurut Barnawi, bahwa untuk belajar *entrepreneurship* tidak akan efektif jika didominasi oleh guru, kata kunci yang dapat dipegang oleh guru ialah adanya kegiatan yang dirancang untuk dilakukan peserta didik baik kegiatan berpikir (*minds-on*) dan berbuat (*hands-on*).

Peran guru dalam pemberian pembelajaran kewirausahaan dibagi menjadi dua yakni pembelajaran teori kewirausahaan dan pembelajaran praktik. Pembelajaran teori kewirausahaan praktik didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yaitu mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin inovatif tanggung jawab, kerja sama, pantang menyerah, komitmen, realistik, rasa ingin tahu, komunikatif, motivasi kuat untuk sukses. Pembelajaran teori membahas tentang konsep dasar kewirausahaan sedangkan pembelajaran praktik merupakan implementasi dari teori kewirausahaan.

Pembelajaran kewirausahaan dengan pendekatan belajar sambil bertindak dinilai efektif untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan siswa. Guru memberikan tugas kepada para siswa untuk menghasilkan karya atau produk sesuai dengan hasil analisis kebutuhan yang sudah dilakukan dan dinilai bermanfaat bagi masyarakat. Dalam menjalankan tugas seperti ini para siswa mungkin bisa mengalami situasi ketidak pastian dan kebingungan. Situasi seperti ini harus dinilai

sebagai hal yang positif, sebagai konsekuensi logis dari aktifitas belajar yang mendalam yang telah dilakukan para siswa. Mengingat tugas-tugas berat yang harus dilakukan para siswa dalam kegiatan belajar, maka para guru dapat menggunakan format tugas kelompok. Tugas kelompok dalam pembelajaran kewirausahaan sangat berguna untuk membelajarkan siswa agar terbiasa dengan pola kerja tim (Minarsih et al, 2022: 392-393).

Sejalan dengan ini, adapun sejumlah ayat dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan pentingnya aktifitas berusaha itu, diantaranya dalam Surat Al-Jumu'ah ayat 10 Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”*. (Alqur'an Kementerian Agama RI, 2019: 817).

Serta hadis Nabi:

عَنْ الرَّبِيِّ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَيَأْتِيَنَّ أَحَدُكُمْ بِشِدَّةٍ فَيَحْمِلُهَا عَلَىٰ ظَهْرِهِ، فَيَتَصَدَّقُ بِهَا، فَيَكْفِي بِهَا نَفْسَهُ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Musa telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Hisyam dari bapaknya dari Az Zubair bin Al 'Awam radliallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh seorang dari kalian yang mengambil talinya lalu dia mencari seikat kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya kemudian dia menjualnya lalu Allah mencukupkannya dengan kayu itu lebih baik baginya daripada dia meminta-minta kepada manusia, baik manusia itu memberinya atau menolaknya”*. (HR. Bukhari, No 1422: 104).

Hadis ini menunjukkan pentingnya berusaha dan bekerja keras untuk mencari nafkah, daripada mengandalkan bantuan orang lain atau meminta-minta

2.3. Efektifitas Pengembangan *Skill* Kewirausahaan Peserta Didik

2.3.1. Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari Bahasa Inggris yaitu *effective*, yang artinya berhasil atau sesuatu yang dilakukan dengan sukses. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai kesesuaian penggunaan, hasil guna atau dukungan untuk tujuan. Efektivitas merupakan unsur utama untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam setiap organisasi, kegiatan atau program.

Dikatakan efektif jika tujuan atau sasaran tercapai seperti yang telah ditentukan. Secara umum, efektivitas diartikan sebagai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Konsep efektivitas selalu dikaitkan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya telah dicapai. Menurut Syam (2020:130) efektivitas adalah ukuran suatu organisasi dalam mencapai proses kerja yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas.

Menurut Mahmudi (2019:86) efektivitas adalah hubungan antara output terhadap pencapaian tujuan. Semakin besar kontribusi (sumbangan) *output*, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Menurut Beni (2016:69) Efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan atau ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan, prosedur dari suatu organisasi. Efektivitas dapat dikatakan efektif apabila suatu kegiatan mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan menyediakan pelayanan masyarakat yang sesuai dengan sasaran.

Sedangkan menurut Mardiasmo (2017:134), Efektivitas adalah ukuran berhasil atau tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya, apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuan maka organisasi tersebut telah berjalan dengan efektif. Pembelajaran dikatakan efektif jika memberikan pengaruh pada peserta didik, tepat sasaran, sesuai dengan tujuan dan kebutuhan peserta didik dimasa sekarang ataupun yang akan datang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan capaian keberhasilan sebuah metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

a. Indikator Pengembangan *Skill* Kewirausahaan Peserta Didik

Menurut Slavin (Hadayani, 2019:3) indikator yang mempengaruhi efektivitas ialah :

- a) Mutu (*quality*), penjelasan yang diberikan pendidik sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diberikan.
- b) Ketepatan (*appropriateness*), pedidik memastikan kesiapan peserta didik untuk menerima materi yang akan diberikan, mempunyai kemampuan dan pemahaman yang diperlukan.
- c) Intensif (*intensive*), motivasi yang diberikan pendidik agar siswa mengerjakan tugas-tugas dan mempelajari materi pembelajaran yang diberikan.
- d) Waktu (*time*), durasi yang diberikan pada peserta didik dalam memahami materi yang diberikan.

Sedangkan indikator efektivitas pengembangan skill kewirausahaan peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Penerapan Nilai-Nilai Kewirausahaan

Biasanya ini terkait pembelajaran dan penanaman nilai nilai kewirausahaan, yang meliputi kreativitas, inovasi, dan keberanian mengambil resiko, yang penting untuk membentuk sikap mental wirausaha.

2) Fokus pada peningkatan *skill*

Program pelatihan dirancang untuk meningkatkan keterampilan praktis melalui magang UMKM, yang memungkinkan mahasiswa menerapkan pengetahuan dalam situasi yang nyata. Sedangkan untuk peserta didik, dengan adanya mata pelajaran tataboga yang memungkinkan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam lingkungan sekitar.

3) Evaluasi Hasil

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas pembelajaran dan penguasaan keterampilan, dengan menggunakan umpan balik.

4) Tindak Lanjut

Hasil evaluasi digunakan untuk merumuskan langkah-langkah perbaikan dan pengembangan lebih lanjut, memastikan keberlanjutan dalam pembelajaran kewirausahaan (Jayadi dkk, 2020: 33-44).

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas

1) Waktu

Ketetapan waktu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan merupakan faktor utama. Semakin lama tugas dibebankan itu dikerjakan, maka semakin banyak tugas lain yang menyusul dan hal ini memperkecil tingkat efektifitas kerja karena memakan waktu yang tidak sedikit.

2) Tugas

Tugas bawahan harus di beri tahukan maksud dan pentingnya tugas-tugas yang didelegasikan kepada mereka.

3) Produktifitas

Seorang pegawai mempunyai produktifitas yang tinggi dalam bekerja tentunya akan dapat menghasilkan efektifitas kerja yang baik demikian pula sebaliknya.

4) Motivasi

Pemimpin dapat mendorong bawahan melalui perhatian pada kebutuhan dan tujuan mereka yang sensitif semakin termotivasi pegawai untuk bekerja secara positif semakin baik pula kinerja yang dihasilkan.

5) Evaluasi Kerja

Pimpinan memberikan dorongan, bantuan dan informasi kepada bawahan sebaliknya bawahan harus melaksanakan tugas dengan baik atau tidak.

6) Pengawasan

Dengan adanya pengawasan maka kinerja pegawai dapat terus terpantau dan hal ini dapat memperkecil resiko kesalahan dalam pelaksanaan tugas.

7) Lingkungan Kerja

Lingkungan tempat bekerja adalah menyangkut tata ruang cahaya dan pengaruh suara yang mempengaruhi konsentrasi seseorang pegawai sewaktu bekerja.

8) Perlengkapan dan Fasilitas

Perlengkapan fasilitas adalah suatu sarana dan peralatan yang disediakan oleh pimpinan dalam bekerja. Semakin baik sarana yang disediakan oleh perusahaan akan mempengaruhi semakin baik kerja seseorang dalam mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan.

Menurut Imam Machali dan Ara Hidayat (2018:42) proses manajemen pendidikan yang efektif, efisien dan produktif ada beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya :

1. *Raw input* (karakteristik peserta didik) yaitu menunjukkan kepada faktor faktor yang ada dalam diri individu seperti :
 - 1) Kapasitas (*IQ*)
 - 2) Bakat khusus
 - 3) Motivasi
 - 4) Minat
 - 5) Kematangan
 - 6) Kesiapan
 - 7) Sikap atau kebiasaan
2. *Instrumental input* (sarana), menunjukkan pada kualifikasi serta kelengkapan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk dapat berlangsungnya sistem pendidikan.
3. *Environmental input* (lingkungan), menunjukkan situasi dan keadaan fisik (sekolah, letak sekolah, iklim, budaya, kondisi sosial, politik, ekonomi). Ke semua hal tersebut merupakan satu satuan sistem dalam rangka mencapai tujuan pendidikan melalui pengelolaan (manajemen) pendidikan yang efektif, efisien, dan produktif.

c. Manfaat Efektifitas

Diketahui bahwa efektifitas adalah masalah pencapaian tujuan. maka hal ini tentunya bermanfaat bagi organisasi pencapai tujuan menentukan keberhasilan bagi organisasi dalam operasinya sekaligus didalamnya menyangkut tujuan organisasi sendiri, pegawai dan pihak dari luar organisasi selanjutnya Gie (2012:27) menyatakan bahwa efektifitas memiliki empat sikap utama yaitu.

- 1) Berorientasi pada kondisi ekonomi secara menyeluruh dan bersifat umum untuk daerah tertentu Menjamin terhadap perkembangan industri dan pertumbuhannya, sehingga dapat melahirkan suatu hasil tertentu dalam pernyataan.
- 2) Menentukan tindakan tertentu bagi pemerintah dan menjalankan program dan mengikut sertakan tindakan tertentu dan menjalankan program melihat dari manfaat efektifitas kerja.

2.3.2. Efektivitas Pengembangan *Skill* Kewirausahaan Peserta Didik

Efektivitas Pengembangan *Skill* Kewirausahaan Peserta Didik, merupakan upaya dalam memaksimalkan proses pemberdayaan keterampilan berhubungan dengan berwirausaha siswa, yang mencakup pertumbuhan mental, akademik, sosial, dan profesional siswa. Efektivitas ini dapat dicapai melalui strategi pendidikan yang mengintegrasikan model pembelajaran yang menghidupkan kewirausahaan (Wafroturrohmah, 2018: 123). Meningkatnya *skills* berwirausaha yang dimiliki siswa terlihat dari berbagai perubahan kemampuan dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh peserta didik dari berbagai aspek yaitu aspek *creative*, *selling skill*, *social skill*, *technical skill*, *management skill*, *leadership skill*, dan *conceptual skill* (Arnita, & Ayu, 2020: 91).

Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

a) *Creative*

Creative adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan inovatif dalam mengembangkan produk atau layanan yang berkualitas dan memenuhi kebutuhan pasar. Keterampilan ini sangat penting untuk membantu wirausahawan dalam membedakan produk atau layanan mereka dari pesaing dan memenangkan persaingan di pasar.

b) *Selling Skill*

Selling skill adalah kemampuan untuk memasarkan produk atau layanan dengan efektif dan efisien. Keterampilan ini sangat penting untuk membantu wirausahawan dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan penjualan.

c) *Social Skill*

Social skill adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan membangun hubungan yang baik dengan pelanggan, karyawan, serta mitra bisnis. Keterampilan ini sangat penting untuk membantu wirausahawan dalam membangun jaringan bisnis yang kuat dan memperoleh dukungan dari berbagai pihak.

d) *Leadership Skill*

Leadership Skill adalah kemampuan untuk memimpin dan mengelola tim dengan baik. Keterampilan ini sangat penting untuk membantu wirausahawan dalam memotivasi karyawan dan mencapai tujuan bisnis yang telah ditetapkan.

e) *Conceptual Skill*

Conceptual Skill adalah kemampuan untuk memahami dan menganalisis situasi bisnis secara menyeluruh dan mengambil keputusan yang tepat. Keterampilan ini sangat penting untuk membantu wirausahawan dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang tepat dalam mengelola bisnis mereka (Suryana, 2017: 47-52).

f) *Technical Skill*

Technical Skill adalah kemampuan yang berkaitan dengan bidang usaha tertentu atau industri tertentu, seperti keterampilan teknis, keterampilan produksi, dan keterampilan penjualan. Keterampilan ini sangat penting untuk membantu wirausahawan dalam mengembangkan produk atau layanan yang berkualitas dan memenuhi kebutuhan pasar.

g) *Management Skill*

Management Skill adalah kemampuan yang berkaitan dengan manajemen bisnis. Termasuk di dalamnya perencanaan bisnis, manajemen keuangan, pemasaran, manajemen operasional, dan pengembangan produk. Keterampilan ini sangat penting untuk membantu wirausahawan dalam mengelola bisnis mereka dengan efektif dan efisien (Hisrich, Peters, & Shepherd, 2017: 48-50).

2.3.3. Kriteria Keberhasilan Program Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen menurut Soeharto Prawikusumo, dikarenakan hal berikut ini:

- a. Kewirausahaan berisi : “*body of knowledge*” yang utuh dan nyata yaitu ada teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap.
- b. Kewirausahaan memiliki 2 konsep yaitu posisi posisi “*venture start-up*” dan “*venture growth*”, ini jelas tidak masuk dalam “*frame work general management courses*” yang memisahkan antara manajemen dan *business ownership*.
- c. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki obyek sendiri yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan beda.
- d. Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan rakyat yang adil dan makmur (Kusnadi, & Yulia, 2020: 13).

2.3.4. Strategi Yang Efektif Melibatkan Peserta Didik dalam Pengembangan Kewirausahaan

Adapun strategi yang cukup efektif untuk melibatkan peserta didik dalam pengembangan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

2.3.4.1. Pembelajaran Kewirausahaan

Pengetahuan kewirausahaan memiliki peran penting dalam aspek kehidupan manusia. Dengan adanya pembelajaran kewirausahaan seseorang dapat dengan mudah mengetahui hal-hal yang harus dilakukan ketika dia terjun langsung sebagai wirausaha.

Terdapat beberapa karakteristik dari wirausaha yang berhasil memiliki sifat- sifat yang dikenal dengan istilah 10 D, yang dikemukakan oleh Byrafe yaitu:

- 1) *Dream*, wirausaha mempunyai visi tentang kenginannya di masa depan dalam kehidupan pribadi dan usahanya dan berusaha untuk menggunakan kemampuannya untuk mewujudkan visi tersebut.
- 2) *Decisiveness*, wirausaha tidak bekerja lambat. Keputusan yang diambilnya merupakan keputusan yang cepat namun, tetap penuh perhitungan.

Kecepatan dan ketepannya dalam mengambil keputusan merupakan faktor utama dalam kesuksesan bisnis.

- 3) *Doers*, setelah keputusan diambil wirausaha langsung mengambil tindakan lebih lanjut. Kegiatannya dilakukan dengan cepat tanpa ditunda.
- 4) *Determination*, kegiatan yang dilakukan oleh wirausaha dilakukan dengan penuh perhatian, memiliki sikap tanggung jawab dan tidak menyerah pada halangan apapun.
- 5) *Dedication*, wirausaha mendedikasikan dirinya pada bisnis yang dijalankan dengan sungguh-sungguh tidak jarang mereka mengorbankan keluarganya dan kesenangan dirinya untuk sementara waktu.
- 6) *Devotion*, wirausaha mencintai pekerjaan dan produk yang dihasilkannya. Kecintaannya pada pekerjaan membuat terdorong untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- 7) *Details*, wirausaha memperhatikan segala faktor yang ada tanpa mengabaikan faktor sekecil apapun yang dapat menghambat berjalannya bisnis.
- 8) *Destiny*, wirausaha bertanggung jawab pada nasib dan tujuan yang ingin dicapai, menyukai kebebasan tanpa bergantung pada orang lain.
- 9) *Dollars*, motivasi wirausaha tidak hanya untuk mendapatkan uang. Melainkan uang digunakan sebagai ukuran kesuksesan yang telah diraihinya, dan merasa layak untuk mendapatkan keuntungan jika bisnisnya sudah dapat berjalan dengan sukses.
- 10) *Distribute*, wirausaha bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya pada orang yang telah dipercaya. Orang-orang kepercayaannya merupakan orang yang memiliki semangat dan jalan pikiran yang serupa.

2.3.4.2. Sikap Berwirausaha

Sikap berwirausaha merupakan bentuk dari sikap dan mental seorang *entrepreneur*. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap berwirausaha antara lain: pengalaman pribadi, kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, serta faktor emosi dalam diri individu. Kepemilikan sikap wirausaha dapat dilihat dengan beberapa ciri utama, di antaranya kemauan

keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidup, memiliki keyakinan kuat atas kekuatan diri, jujur dan tanggung jawab, ketahanan fisik dan mental, ketekunan dan keuletan dalam bekerja dan berusaha, pemikiran kreatif dan konstruktif, berorientasi ke masa depan dan berani mengambil resiko.

2.3.4.3.Motivasi Berwirausaha

Motivasi berwirausaha semakin tinggi motivasi seseorang akan semakin mudah menumbuhkan minat orang tersebut, dengan adanya minat maka akan mendorong atau memicu daya tarik seseorang. Riyanti menyatakan bahwa motivasi berwirausaha adalah dorongan teknis yang sangat kuat dalam diri individu untuk mempersiapkan diri dalam bekerja, memiliki kesadaran bahwa wirausaha bersangkutan dengan dirinya, sehingga lebih banyak memberikan perhatian dan lebih senang melakukan kegiatan kewirausahaan secara mandiri, percaya pada diri sendiri, berorientasi ke masa depan, disertai dengan hasrat untuk berprestasi pada bidangnya berdasarkan kemampuan, kekuatan, dan keterampilan yang dimilikinya dan perencanaan yang tepat.

2.3.4.4.Minat Berwirausaha

Minat wirausaha tidak hanya keinginan dari dalam diri saja tetapi harus melihat ke depan dalam potensi mendirikan usaha. Minat berwirausaha merupakan suatu keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras dengan adanya pemusatan perhatian untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut pada resiko yang akan dihadapi, senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami, serta mengembangkan usaha yang diciptakannya. Minat berwirausaha merupakan rasa senang dan tertarik dalam melakukan aktivitas berwirausaha.

Seseorang yang telah memiliki minat dalam berwirausaha lebih siap dalam menanggung berbagai risiko yang mungkin terjadi ketika seseorang tersebut telah memutuskan untuk memulai berwirausaha. Minat berwirausaha juga timbul ketika seseorang telah banyak mendapatkan informasi tentang dunia kewirausahaan baik dari pengalaman orang lain maupun dari buku kewirausahaan. Seseorang yang telah senang dan tertarik untuk menjadi wirausaha ingin lebih mengetahui tentang kegiatan kewirausahaan.

Dengan meningkatnya minat berwirausaha, seseorang memiliki kesempatan untuk ikut serta dalam memajukan perekonomian diri sendiri maupun masyarakat dengan cara membuka lapangan pekerjaan (Jayadi, Triastuti, & Prasilowati, 2020: 35-39).

Penelitian Terdahulu

1. Taufik Hidayat, dkk (2022). Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Medan, Indonesia dengan judul “Strategi menumbuhkan jiwa kreatif dan inovatif dalam kewirausahaan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi menumbuhkan jiwa kreatif dan inovatif dalam kewirausahaan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan adalah analisis data dengan dokumentasi. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa peran kewirausahaan selain menumbuhkan jiwa kreatif dan inovatif bagi wirausaha, juga mempunyai kompetensi kewirausahaan, dan mempunyai jiwa seperti *skill*, *conceptual skill*, *human skill*, *decision making*, dan *time managerial skill*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah dilihat sebagai berikut:
 - a. Metode penelitiannya kualitatif deskriptif dengan dokumentasi literatur berupa pengumpulan berbagai artikel pendukung dari beberapa tulisan yang relevan. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur, observasi, dokumen, dan studi literatur.
 - b. Lokasi penelitian, dimana penelitian tidak disebutkan secara langsung, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan di jenjang sekolah menengah yaitu lebih tepatnya di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate di Jalan Masjid, kelurahan Aksara, kecamatan Percut Sei Tuan, kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara dengan kode pos 20371.
 - c. Fokus Variabel dalam penelitian ini adalah cara menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif dalam diri seorang wirausahawan. Data

dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan focus variabelnya adalah pengembangan *skill* kewirausahaan, yang terkait dengan proses pengembangan dari *skill* kewirausahaan peserta didik di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate

2. Irham, dkk (2022) . “Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Negeri Makassar dengan judul Kontribusi kewirausahaan terhadap pengembangan sikap keterampilan berwirausaha peserta didik”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi kewirausahaan terhadap pengembangan sikap keterampilan berwirausaha peserta didik. Adapun metode yang digunakan adalah dokumentasi literatur dengan mengumpulkan berbagai artikel pendukung dari beberapa tulisan yang relevan. Literatur diperoleh dari jurnal terpublikasi, terakreditasi, dan bersignifikasi baik. Hasilnya berupa indikator- indikator yang menjelaskan kontribusi kewirausahaan dalam membentuk keterampilan berwirausaha peserta didik, yang mampu membuat keputusan dengan cepat untuk beradaptasi secara konstan dengan realitas pasar baru. Kontribusi kewirausahaan adalah memunculkan keterampilan-keterampilan manajerial berupa metode, pendekatan, serta konten yang sekiranya efektif mengembangkan keterampilan dan perilaku kewirausahaan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dilihat sebagai berikut:

- a. Metode penelitiannya kualitatif dengan dokumentasi literatur berupa pengumpulan berbagai artikel pendukung dari beberapa tulisan yang relevan. Literatur diperoleh dari jurnal terpublikasi, terakreditasi, dan bersignifikasi baik. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur, observasi, dokumen, dan studi litelatur.

- b. Lokasi penelitian, dimana penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan, tapi tidak dijelaskan secara spesifik nama sekolah yang diteliti sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate di Jalan Mesjid, kelurahan Aksara, kecamatan Percut Sei Tuan, kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara dengan kode pos 20371.
- c. Fokus Variabel, dimana fokus variable dalam penelitian ini adalah kontribusi kewirausahaan dan pengembangan sikap keterampilan berwirausaha, yaitu terkait kontribusi kewirausahaan terhadap perkembangan sikap berwirausaha peserta didik Siswa di SMK, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan fokus variabelnya adalah pengembangan *skill* kewirausahaan, yang terkait dengan proses pengembangan dari *skill* kewirausahaan peserta didik di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate.

3. Rahma Maulia (2020): "Pengelolaan Kegiatan Kewirausahaan Dalam Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Di SMKN 3 Banda Aceh". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan dalam pengembangan kreativitas peserta didik di SMKN 3 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan observasi. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan observasi dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa pengelolaan kegiatan kewirausahaan dalam pengembangan kreativitas peserta didik di SMKN 3 Banda Aceh, terkait perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan, sudah dikelola dengan baik mulai dari tahap perencanaan, pengembangan kreativitas dan teknik pemasaran, dan pengembangan kreativitasnya juga berjalan dengan baik, serta konflik yang disebabkan oleh hambatan yang dihadapi, baik itu hambatan kemampuan, hambatan psikologis, hambatan personal, hambatan sumber daya, dan hambatan

kebiasaan memandang terselesaikan dengan baik. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah dilihat sebagai berikut:

- a. Lokasi penelitian, dimana penelitian berada di di SMKN 3 Banda Aceh, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan dijenjang sekolah menengah yaitu lebih tepatnya di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate di Jalan Mesjid, kelurahan Aksara, kecamatan Percut Sei Tuan, kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara dengan kode pos 20371.
- b. Fokus Variabel dalam penelitian ini adalah pengelolaan kegiatan kewirausahaan dalam pengembangan kreativitas peserta didik. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan focus variabelnya adalah pengembangan *skill* kewirausahaan, yang terkait dengan proses pengembangan dari *skill* kewirausahaan peserta didik di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate.